

Pantangan Mandi Menggunakan Sabun dan Shampo di Air Terjun Sedudo dalam Perspektif Islam

¹Anisa Zakia Rahma, ²Bagus Wahyu Setyawan

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

¹rahmazakia9@gmail.com; ²bagusws93@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki kebudayaan tinggi, salah satunya yaitu di kabupaten Nganjuk yang jika dilihat dari aspek budaya memiliki keanekaragaman yang cukup kaya. Salah satunya adalah tradisi siraman yang biasa dilakukan di Air Terjun Sedudo. Berbagai mitos dan cerita yang mewarnai Air Terjun Sedudo tentang tempatnya yang mengandung nilai mistis menyebabkan hingga saat ini terus berkembang menjadi sebuah tradisi. Tempat wisata yang dikenal akan mistiknya pasti tidak terlepas dari mitos-mitos yang berkembang. Dengan adanya mitos tersebut membuat tempat wisata Air Terjun Sedudo ini memiliki sejumlah pantangan yang harus diperhatikan bagi para pengunjungnya. Pantangan tersebut salah satunya dilarang mandi menggunakan sabun dan sampo karena akan mendatangkan sial bagi yang melakukan.

Kata Kunci : *Pantangan Mandi, Air Terjun Sedudo*

Abstract

Indonesia has a high culture, one of which is Nganjuk district, which from a cultural aspect has quite rich diversity. One of them is the siraman tradition which is usually carried out at Sedudo Waterfall. The various myths and stories that color Sedudo Waterfall about its place containing mystical values have caused it to continue to develop into a tradition to this day. Tourist attractions that are known for their mystique are certainly inseparable from the myths that have developed. With this myth, the Sedudo Waterfall tourist attraction has a number of restrictions that visitors must pay attention to. One of these taboos is that you are prohibited from bathing using soap and shampoo because it will bring bad luck to those who do so.

Keywords : *Bathing Abstinence, Sedudo Waterfall*

PENDAHULUAN

Menjadi negara yang kaya akan keanekaragaman adat dan budaya, banyak peninggalan lama yang berharga membuat Indonesia memiliki kebudayaan tinggi. Beragam wujud peninggalannya, tidak hanya berwujud bangunan tapi juga bersifat moral-spiritual. Luasnya negara Indonesia membuat setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda, seperti contohnya di Jawa. Budaya Jawa yang terkenal sebaya budaya *adi-luhung*, maksudnya adalah meskipun budaya itu sudah diwariskan dari tahun ke tahun, tapi tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai penyeimbang kehidupan, tradisi dalam kehidupan masyarakat penting untuk selalu dilestarikan. Terjadinya sosialisasi tentang tradisi kebudayaan dari tiap generasi ke generasi dan adanya eksternalisasi yang memperluas aturan sosial mengikat bagi suatu kelompok tertentu sehingga menjadi realitas obyektif. Ditambah lagi dengan adanya peran pemerintah yang mempromosikan tradisi kebudayaan tersebut, sehingga menjadi faktor bertahan tradisi tersebut. Oleh karena itu, di era modernisasi ini masih banyak tradisi yang bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang jika dilihat dari aspek budaya memiliki keanekaragaman yang cukup kaya. Salah satunya adalah tradisi yang biasa dilakukan di Air Terjun Sedudo. Dalam hal ini Air Terjun Sedudo tidak hanya bermanfaat sebagai objek wisata, tapi juga menjadi tempat melaksanakan ritual keagamaan. Diketahui jika di tempat tersebut tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja, tapi juga nilai penting peradaban masa lalu. Masyarakat yang berada di sekitar tempat tersebut juga sangat mendukung adanya tradisi siraman yang biasa diadakan pada bulan *Suro*. Sebuah tradisi yang sudah ada semenjak kerajaan Kediri hingga saat ini tidak pernah berubah dan selalu berlangsung setiap tahunnya.

Tradisi siraman ini merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya masyarakat Jawa dan Hindu. Terdapat mitos juga yang berkembang di tempat ini yang menjadikannya sebagai Kawasan suci. Sehingga, orang-orang yang berkunjung di tempat ini harus mengikuti serangkaian persyaratan yang tidak boleh langar. Seperti contohnya tidak boleh mandi di Air Terjun Sedudo dengan menggunakan sabun ataupun shampo, dikatakan bahwa hal ini dapat mendatangkan sial bagi orang yang melakukannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai tradisi di Air Terjun Sedudo. Manfaat dari penelitian ini juga sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber untuk bahan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dampak positif menjadikan lebih kenal dan mengetahui nilai-nilai sosial dan tradisi di Air Terjun Sedudo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang tidak menggunakan unsur statistik di dalamnya. Menurut Creswell dalam buku Fauzi, dkk., menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu individu, kelompok, atau fenomena yang berkaitan dengan masalah sosial dan manusia.¹ Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Sedangkan untuk jenis penelitiannya sendiri menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa, yang kemudian dideskripsikan bahkan ada yang hingga menginterpretasikan secara rasional suatu kondisi atau hubungan yang ada.²

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *study literatur* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Warsiah dalam jurnal penelitian Hidayah, dkk., studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, artikel, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.³ Dengan demikian melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mencoba menggambarkan data informasi yang diperoleh tentang tradisi budaya di Air Terjun Sedudo berdasarkan hasil melakukan

¹Ahmad. B Nisa. D Napitupulu. F Abdillah. AAG Satia Utama. C Zonyfar. R Nuraini. DS Purnia. I Setyawati. T Evi. SDH Permana. and MS Sumartiningsih Fauzi, *Metodologi Penelitian* (Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022), hlm. 13

²Abdullah K, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen* (Samata, Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 2

³Nurul Hidaya., Sulfahmi., I. Zairani., M. Yusuf., and Sufianti, "Combine Assurance Dalam Konteks Pengendalian," *Equilibrium* 8 (2) (2019), hlm. 33

study literature dari beberapa artikel, jurnal, dan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos yang Berkembang Tentang Air Terjun Sedudo

Air Terjun Sedudo adalah sebuah tempat wisata yang letaknya berada di kota Nganjuk, lebih tepatnya di daerah Ngilman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Daerah yang terletak di lereng gunung Wilis dengan ketinggian 1.333 meter dari permukaan air laut dan jarak dari pusat kota Nganjuk sekitar 25 KM.⁴ menurut Sasmita dalam jurnal penelitian Anggi, nama Sedudo diambil dari dua kata yaitu *Se* dan *Dudo*. *Se* yang berarti satu dan *Dudo* yang berarti tidak memiliki istri atau sengaja tidak beristri. Konon katanya sewaktu dulu Sang Dudo setiap harinya selalu mandi di bawah air terjun tersebut, sehingga diberilah nama Air Terjun Sedudo. Kebiasaan mandi yang dilakukan oleh Sang Dudo itu akhirnya selalu diikuti oleh masyarakat dengan seiring berjalannya waktu.⁵

Berkembang mitos yang berhubungan dengan keberadaan Air Terjun Sedudo dianggap memiliki daya mistis. Berbagai anggapan yang muncul mengenai kesucian Air Terjun Sedudo tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang di dalamnya. Konon katanya, Air Terjun Sedudo adalah tirta suci yang mengalir dari Kahyangan. Sehingga, bagi orang yang mandi di sana akan awet muda dan mendapatkan keberkahan hidup.⁶ Berbagai mitos dan cerita yang mewarnai Air Terjun Sedudo tentang tempatnya yang mengandung nilai mistis menyebabkan hingga saat ini terus berkembang menjadi sebuah tradisi. Selain itu karakteristiknya yang unik menjadi daya tarik bagi wisatawan dari berbagai kota yang penasaran tentang wisata Air Terjun Sedudo dan tradisi di dalamnya. Tradisi tersebut salah satunya yaitu Tradisi Tolak Balak atau Siraman Air Terjun Sedudo. Sebuah tradisi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa akan kesakralannya ini dilakukan setiap tahun baru

⁴Aprilia R Fathiha, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo," *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4 (2) (2022), hlm. 71

⁵Dwi Defita and A. Nadiyah Anggi, "Makna Tradisi Prana Prastista Sedudo Pada Masyarakat Ngilman Kabupaten Nganjuk," *Seminar Nasional Pendidikan IPS* 1 (1) (2020).

⁶Shilvi K.D Agatta, "Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Adat Dan Budaya* 4 (1) (2022), hlm. 6

Suro. Tradisi ini sudah mandarah daging melekat kuat bagi masyarakat Jawa dibuktikan dengan sudah dilaksanakan selama 100 tahun.⁷

Motif yang menjadi latar belakang masyarakat Jawa melaksanakan ritual siraman di Air Terjun Sedudo adalah karena factor adat yang sudah ada dan turun-temurun dari dahulu hingga sekarang. Ritual ini sebagai pelestarian kebudayaan karena masyarakat sangat menghargai budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan mengikuti ritual tersebut, masyarakat percaya bahwa akan mendapatkan keberkahan. Motif lainnya yaitu sebagai ucapan terima kasih masyarakat desa kepada sang pencipta dan para leluhur desa Ngilman.⁸

Ada berbagai macam syarat yang harus dipenuhi bagi masyarakat yang hendak menjalankan ritual siraman ini, diantaranya dengan menyiapkan dupa, kemenyan, sesajen, kendi, dan bunga. Proses ritual siraman terdiri dari beberapa tahap. Pembukaan ritual ini akan dimulai dengan penampilan tari terlebih dahulu. Tari tersebut dinamakan tarian Sutantra Anjuk Ladang yang dilakukan oleh lima belas gadis suci berambut panjang dengan diiringi tembang Lir-ilir dan musik jidor. Dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan oleh sesepuh desa sebagai pertanda pembukaan ritual siraman dibuka. Setelah prosesi pembakaran dupa, selanjutnya melakukan kegiatan tabur bunga di sekitar Air Terjun Sedudo yang dilakukan oleh sesepuh desa dan para perangkat Lembaga desa.

Usai proses tabur bunga, kemudian para gadis penari tadi berjalan ke arah timur untuk mengambil kleting dan meminta doa restu kepada Bapak Bupati dengan posisi duduk memberi salam. Setelah kleting sudah diambil, para gadis tersebut melanjutkan jalannya ke arah grojokan air terjun didampingi oleh *Manggolo Yudho* yaitu orang yang bertugas menunjukkan jalan serta diiringi dengan tembang Lir-ilir dan musik Jedor. Sampai di tempat grojokan, para gadis kemudian memberikan kleting tersebut kepada para jejaka yang sudah menunggu. Para jejaka tersebut bertugas untuk mengisikan air ke dalam kleting para gadis. Setelah kleting terisi air, para gadis kembali membawanya untuk diserahkan kepada sesepuh desa. Nantinya oleh sesepuh desa, air tersebut akan disimpan di makam desa. Sedangkan para gadis tersebut kembali ke tempat semula yang sudah disediakan bersama para jejaka. Ritual ini

⁷Ana. and Bagus W. Setiawan Leyliana, “Nilai Sosial Budaya Upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk,” *Citra Ilmu* 35 (18) (2022), hlm. 14

⁸Nugroho R. and Sugeng Harianto Pangestu, “Makna Rtial Siraman Air Sedudo Pada Masyarakat Desa,” *Paradigma: Journal of Sociological Studies* 10 (1) (2021).

ditutup dengan membaca doa secara islam dan dilanjutkan kegiatan mandi bersama serta perebutan tumpeng yang diikuti oleh masyarakat desa dan para wisatawan yang datang.⁹

Larangan Mengenai Mandi di Air Terjun Sedudo Ditinjau dari Perspektif Islam

Kesucian air yang ada di Air Terjun Sedudo ini berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Sehingga pada masa itu tidak sembarang orang boleh berkunjung ke tempat ini. Kepercayaan tersebut melekat kuat diyakini oleh masyarakat setempat dan para pengunjung hingga selalu mengadakan upacara atau ritual di sana. Ritual tersebut diadakan bertujuan untuk menjaga kesucian air terjun tersebut. Bahkan karena keyakinan akan kesucian air tersebut, tidak sedikit dari para pengunjung yang mengambil air untuk dibawa pulang.

Tempat wisata yang dikenal akan mistiknya pasti tidak terlepas dari mitos-mitos yang berkembang. Dengan adanya mitos tersebut membuat tempat wisata Air Terjun Sedudo ini memiliki sejumlah pantangan yang harus diperhatikan bagi para pengunjungnya. Pantangan tersebut yaitu larangan melakukan hal-hal buruk di Kawasan tempat wisata. Diantara pantangan tersebut seperti dilarang berbuat mesum, berbicara kotor, tidak boleh membuang sampah sembarangan, dan dilarang manding menggunakan sabun dan sampo.

Alasan tidak diperbolehkannya menggunakan sabun dan sampo pada saat manding di Air Terjun Sedudo adalah untuk menjaga kelestarian alam, agar kebersihan lingkungannya tetap terjaga secara alami. Dalam agama Islam, juga sudah dijelaskan bahwa sebagai manusia harus peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya dengan cara merawat kebersihannya. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56 dijelaskan mengenai upaya pelestarian lingkungan dengan menjaga keberadaan lingkungan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh

⁹Andi, Sugiyanto and B. Soepono Jatmiko, "Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018," *Jurnal Historica* 4 (1) (2020), hlm. 36

harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan tersebut mencakup banyak hal baik pergaulan, kehidupan, lingkungan dan sebagainya. Bumi diciptakan dengan segala kelengkapannya untuk bisa diolah dan dimanfaatkan sebaik- baiknya. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di bumi, manusia harus selalu melestarikan lingkungan agar tidak rusak dan tercemar, sebab apa yang Allah berikan kepada Allah semata-mata merupakan suatu amanah untuk mengelolanya.¹⁰ Karena, jika manusia tidak menjaga kelestarian lingkungan, semakin lama alam akan rusak sehingga menimbulkan bencana dan musibah.

Berdasarkan ayat di atas, itu sebabnya para wisatawan yang datang di Air Terjun Sedudo dilarang untuk mandi menggunakan sabun maupun sampo. Hal tersebut dikarenakan kandungan sabun dan sampo bisa mencemari air yang ada di sana. Jika hanya sekali dua kali tidak akan terlihat efeknya, tapi jika dikalikan dengan beribu wisatawan yang datang semakin lama air akan tercemar tidak jernih lagi seperti semula. Jika hal tersebut terjadi, imbasnya akan berdampak pada warga sekitar tempat wisata. Pencemaran lingkungan bisa mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat dan menimbulkan banyak penyakit. Pada akhirnya, Air Terjun Sedudo yang semula bersifat sakral sudah tidak lagi dan bisa saja menyebabkan tradisi yang sudah turun-temurun perlahan menghilang. Padahal setiap ritual yang diadakan setiap tahunnya ditujukan untuk menjaga kesucian air tersebut.

KESIMPULAN

Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang jika dilihat dari aspek budaya memiliki keanekaragaman yang cukup kaya. Salah satunya adalah tradisi siraman yang biasa dilakukan di Air Terjun Sedudo setiap tahun baru Suro. Kesucian air yang ada di Air Terjun Sedudo ini berkaitan dengan Kerajaan Majapahit. Kepercayaan tersebut melekat kuat diyakini oleh masyarakat setempat dan para pengunjung hingga selalu mengadakan upacara atau ritual di sana. Ritual tersebut diadakan bertujuan untuk menjaga kesucian air terjun tersebut. Tempat

¹⁰Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Riwayah* 1 (2) (2015), hlm. 256

wisata yang dikenal akan mistiknya pasti tidak terlepas dari mitos sehingga memiliki sejumlah pantangan yang harus diperhatikan bagi para pengunjungnya. Salah satunya adalah dilarang manding menggunakan sabun dan sampo. Alasan tidak diperbolehkannya adalah untuk menjaga kelestarian alam, agar kebersihan lingkungannya tetap terjaga secara alami. Dalam agama Islam, juga sudah dijelaskan bahwa sebagai manusia harus peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya dengan cara merawat kebersihannya. Hal ini sejalan dengan ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al- A'raf ayat 56.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatta, Shilvi K.D. “Eksplorasi Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Tolak Balak Di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk.” *Jurnal Adat Dan Budaya* 4 (1) (2022).
- Anggi, Dwi Defita and A. Nadhianty. “Makna Tradisi Prana Prastista Sedudo Pada Masyarakat Ngilman Kabupaten Nganjuk.” *Seminar Nasional Pendidikan IPS* 1 (1) (2020).
- Fathiha, Aprilia R. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo.” *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4 (2) (2022).
- Fauzi, Ahmad. B Nisa. D Napitupulu. F Abdillah. AAG Satia Utama. C Zonyfar. R Nuraini. DS Purnia. I Setyawati. T Evi. SDH Permana. and MS Sumartiningsih. *Metodologi Penelitian*. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Hidaya, Nurul. Sulfahmi. I. Zairani. M. Yusuf. and Sufianti. “Combine Assurance Dalam Konteks Pengendalian.” *Equilibrium* 8 (2) (2019).
- Istianah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam.” *Riwayah* 1 (2) (2015).
- Jatmiko, Andi.. Sugiyanto.. and B. Soepono. “Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018.” *Jurnal Historica* 4 (1) (2020).
- K. Abdullah. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. (Samata, Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018).

- Leyliana, Ana. and Bagus W. Setiawan. “Nilai Sosial Budaya Upacara Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk.” *Citra Ilmu* 35 (18) (2022).
- Pangestu, Nugroho R. and Sugeng Harianto. “Makna Rtiual Siraman Air Sedudo Pada Masyarakat Desa.” *Paradigma: Journal of Sociological Studies* 10 (1) (2021).